Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5369-5379
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini

Sri Dwi Harti
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

Abstrak
Keteladanan orang tua dalam kehiduapan sehari-hari memiliki pengaruh yang sangat besar delam pengembangan moralitas anak. Sikap dan perilaku baik dan benar yang dinampakan oleh orang tua akan terekam dalam diri anak dan kemudian akan dicerminkan oleh anak. Sebaliknya, sikap dan perilaku yang tidak benar yang dilakukan oleh orang tua akan terkam dalam diri anak sehingga anak mencerminkan perilaku yang tidak benar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis, ketelanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku yang dicerminkan oleh anak melalui perilakunya sebagai pengembangkan moralitas anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yakni merujuk pada jurnal internasional dan nasional. Objek dan subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak namun akan di kaji secara literatu bukan studi lapangan. Perolehan data dalam penelitian dilakukan secara literatur. Analisis data dalam penelitian adalah menganalisis sumber secara literatur dengan menarik kesimpulan dan implikasi. Hasil penelitian menujukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan moralitas anak melalui kehidupan sehari-hari. Selain itu, keladanan orang tua merupakan role model yang ampuh untuk mengembangkan moral anak sejak dini.
Kata Kunci: *keteladanan orang tua; moralitas anak; anak usia dini*

Abstract
The example of parents in everyday life has a huge influence on the development of children's morality. The good and correct attitudes and behavior displayed by the parents will be recorded in the child and will then be reflected by the child. On the other hand, incorrect attitudes and behavior carried out by parents will be recorded in the child so that the child reflects incorrect behavior.The aim of this research is to analyze parental neglect in everyday life and the behavior reflected by children through their behavior as a way to develop children's morality. The method used in this research is a literature review, namely referring to international and national journals. The objects and subjects in this research are parents and children but will be studied in a literary manner, not a field study. Obtaining data in research was carried out using literature. Data analysis in research is analyzing literary sources by drawing conclusions and implications. The research results show that parental example has a high influence in developing children's morality through everyday life. Apart from that, parental example is a powerful role model for developing children's morals from an early age.
Keywords: *the example of parents; the morality of the child; early childhood*

✉ Corresponding author : Sri Dwi Harti
Email Address : dwiharti@hotmail.com (Tanggerang, Indonesia)
Received 1 August 2023, Accepted 6 October 2023, Published 6 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

Pendahuluan

Keteladanan orang tua pada dasarnya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak sejak dini. Dalam hal ini, sikap atau perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga akan ditunjukkan oleh anak. Artinya, sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan terekam dalam diri anak dan akan tercermin dalam perilaku anak. Oleh sebab itu, penelitian merujuk pada beberapa penelitian sebagai standar ideal, dalam penelitian situmorang keteladanan orang berarti mendidik dengan cara memberi contoh yang baik sesuai tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan kebiasaan (Situmorang, 2018). Penelitian Suryadi menjelaskan bahwa peran keteladanan orang tua melalui interaksi dengan anak dalam melibatkan sikap, nilai, dan minat (Suryady, 2023). Zen dan Hermanto juga menguraikan bahwa keteladanan orangtua memiliki peran untuk meningkatkan karakter, pola pikir, kreativitas, moral, kebiasaan dan kerohanian (Zen & Hermanto, 2021). Dalam penelitian Lanu menekankan bahwa keteladanan orang tua sebagai contoh dalam memberikan kehidupan melalui prakti-praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Lanu, 2023). Merujuk dari penelitian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan moralitas anak.

Namun pada faktanya orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan keteladanan yang baik sehingga dapat berpengaruh pada perilaku anak. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa moralitas anak itu merupakan tugas dan tanggungjawab sekolah dan gereja.Artinya, orang tua fokus untuk bekerja supaya memenuhi kehidupan anak secara fisik, sementara untuk segi moralitas terabaikan. Terkait dengan masalah moralitas, Wahyuni menjelaskan dalam penelitiannya bahwa banyak sekali anak-anak yang bermasalah dari segi moral seperti tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik (Wahyuni, 2021). Sependapat dengan ini Abdilah menegaskan bahwa moral itu berkaitan dengan sikap baik buruk seseorang dan seharusnya yang tercermin adalah sikap yang baik. Hal ini terjadi pada konteks anak generasi saat ini yang lebih individual sehingga sikap saling menghormati dan menghargai bisa dikatakan hilang dalam diri mereka (Abdillah, 2020). Rusli juga menjelaskan bahwa bahwa hadirnya era digital membawa dampak negative bagi moralitas anak seperti kurangnya anak dalam menjalin komunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (Rusli, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam meningkatkan moralitas anak sejak dini. Namun pada kenyataannya fakta membuktikan bahwa orang tua tidak menunjukkan teladan yang baik bagi anak sehingga moralitas anak menyimpang dari nilai-nilai etika dan agama.

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan edukasi kepada orang tua untuk menyadari bahwa teladan itu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan moralitas anak. oleh sebab itu, hal-hal yang perlu orang tua contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu menghindari perkataan yang merusak mental anak, menunjukkan sikap saling menghargai, menunjukkan hal kasih, birbicara dengan anak tidak sambil main handphone. Dengan demikian, yang diharapan dari penelitian ini adalah orang tua harus menunjukkan sikap teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan moralitas anak sejak dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur sebagai pendekatan untuk memperoleh informasi secara konseptual terkait dengan pentingnya keteladanan orang tua dalam meningkatkan moralitas anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara literatur yang merujuk pada buku,jurnal dan makalah ilmiah lainnya. Jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47, pemelihan dan penentuan literatur ini berkaitan dengan keteladanan orang tua dan moralitas anak. Analisis data dalam penelitian yakni cara mencari literatur, membaca, membandingkan, menganalisis, dan menhasilkan kesimpulan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua terhadap anak usia dini

Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini sangatlah penting. Seperti yang dikatakan Erzad bahwa orang tua adalah panutan yang baik bagi anaknya dengan menunjukkan moral dan karakter (Erzad, 2018). Menurut Yunita dan Afrinaldi, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini merupakan tugas utama dalam memantau perkembangan akademik, kepribadian dan sikap, moral dan perilaku anak (Yunita & Afrinaldi, 2022). Sependapat dengan pandangan di atas, Novrinda et al, berpendapat bahwa orang tua harus berperan aktif dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga karena peran orang tua dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan anak (Novrinda et al., 2017). Dengan demikian dapat dipahami peran orang tua terhadap anaknya sejak dini yang sangat menentukan perkembangan anak dalam banyak hal.

Ruli percaya bahwa peran orang tua bagi anak dalam keluarga adalah menumbuhkan keimanan dalam jiwa anak, dan untuk melakukan hal tersebut secara optimal hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam memberikan contoh gemilang tentang kekuatan iman kepada Tuhan pada anak-anak dalam keluarga. Peran orang tua juga diambil untuk mendidik anaknya agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga sejak dini(Ruli, 2020). Dalam kajian Fabiani dan Krisnani dapat dikemukakan beberapa hal penting terkait peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu: jadilah pendengar yang baik, tunjukkan rasa hormat, biarkan anak-anak membantu, biarkan mereka melakukan apa yang mereka bisa, mengkategorikan dan memuji, memupuk minat dan bakat mereka, mengajak mereka memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu orang lain dan menciptakan kesempatan untuk bersatu kembali dengan orang dewasa (Fabiani & Krisnani, 2020). Menurut Apriloka dan Fitri, peran orang tua pada anak sejak dini merupakan pondasi awal perkembangannya, karena anak adalah peniru ulung (Apriloka & Fitri, 2021). Penelitian Wiguna dan Sunariyadi menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan role model yang akan ditiru oleh anak dan ditransformasikan menjadi sikap sejak dini (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Oleh karena itu, Angreini menekankan poin-poin penting tentang peran orang tua pada anak sejak dini yaitu mengenalkan sapaan yang baik dan benar, melatih mengulang kalimat, mengajak anak mengenal benda-benda di sekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita, atau bercerita (Anggraini, 2021).

Keteladanan Orang Tua sebagai role model bagi anak

Orang tua memiliki pengaruh yang besar di mata anaknya, karena anak akan meniru dan mencontoh apa yang dilihat oleh orang tuanya. Dalam parenting planning, orang tua memiliki metode yang efektif dan efektif yaitu dengan menggunakan metode model. Karena orang tua adalah panutan terbaik di mata anak-anaknya (Arianti, 2022). Dengan kata lain, semakin banyak orang tua memberikan keteladanan bagi anaknya, maka perkembangan nilai moral anak akan semakin meningkat (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Konsep keteladanan orang tua merupakan hal terpenting dalam pendidikan akhlak anak, karena keteladanan merupakan pusat pembinaan dan pendidikan akhlak anak. yaitu orang tua adalah panutan utama (Misda, 2021). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa keteladanan juga merupakan cara yang paling efektif untuk mempersiapkan perilaku sosial yang baik dan akal sehat bagi anak. Artinya, orang tua harus memiliki keteladanan yang baik karena anaknya adalah peniru terbaik di matanya.

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut diteladani atau baik untuk diteladani. Keteladanan berasal dari etimologi kata “teladan” yang merupakan perbuatan keteladanan atau keteladanan. Hanya saja saat ini keteladanan yang maksimal dari orang tua kepada anaknya belum optimal, bahkan mereka merasa bahwa pemberian teladan itu tidak penting sehingga mengakibatkan kemerosotan moral seorang anak. Oleh karena itu, jika orang tua tidak memberikan teladan kepada anaknya, maka nilai-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191
nilai moral dan sosial yang baik akan jauh (Yamin, 2015). Mengajar dengan keteladanan adalah proses pendidikan dengan menghadirkan model di depan siswa. Apalagi bagi anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan bimbingan untuk melakukan sesuatu (Julaeha, 2018). Keteladanan guru dan orang tua merupakan perbuatan atau budi pekerti yang baik, sehingga siswa perlu mencontoh teladan guru dan orang tua dalam berperan sebagai pendidik, baik dalam perkataan maupun perbuatan, untuk dapat menerapkan kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat (Suhono & Utama, 2017). Contoh ini dibagi menjadi dua: Contoh kebaikan adalah contoh yang baik dan juga contoh yang baik. Contoh kejahatan yaitu sesuatu yang buruk, merusak, mengandung kejahatan yang dapat merusak moral, kepribadian dan spiritualitas anak(Siregar, 2021). Misalnya, orang tua bisa merujuk pada keteladanan perilaku, seperti ketika orang tua ingin menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam beribadah, maka orang tua harus melakukannya terlebih dahulu dan menjadikan dirinya panutan atau panutan bagi anak. Jika mengikuti ibadah yang diharapkan orang tua adalah ibadah yang teratur, maka orang tua melaksanakan ibadah tersebut secara rutin. Jadi orang tua memberi contoh yang jauh melampaui apa yang seharusnya dilakukan seorang anak (Kusdani, 2022).

Keteladanan orang Tua Kristen pada anak sejak dini

Kehidupan yang ditunjukkan orang tua sehari-hari merupakan contoh yang dapat diingat anak sejak lama. Jika orang tua menghadapi kekerasan, kemarahan, stres, konflik, dan ledakan emosi, itu akan menjadi contoh bagi anak-anak mereka untuk menghadapi hal yang sama di masa depan. Namun di sisi lain, jika orang tua dengan tenang menghadapi, berdoa dan melakukan hal yang benar di masa sulit ini, anak-anaknya pun akan meniru hal yang sama (Zen & Hermanto, 2021). Esterlina Situmorang mengemukakan beberapa hal terkait dengan keteladanan orang tua Kristen pada anak sejak dini dalam keluarga (Situmorang, 2018), yaitu (a) orang tua memberi contoh dengan kata-kata, yaitu orang tua harus terlebih dahulu memberi contoh dengan kata-kata, harus berbicara kebenaran, berbicara kata-kata yang membangun, dapat memotivasi dan menyemangati anaknya. (b) orang tua memberikan teladan dengan perilaku, yaitu orang tua melakukan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Orang tua harus ingat bahwa dampak dahsyat dari apa yang telah dilakukan terhadap anak terbukti langsung dalam kehidupan sehari-hari. (c) orang tua memberikan teladan dalam kasih sayang, yaitu orang tua menyayangi anaknya tanpa membeda-bedakan, sehingga anak merasa disayang dan dimanjakan oleh orang tuanya. Orang tua juga meluangkan waktu untuk berkumpul kembali dengan anggota keluarga dan membangun hubungan yang penuh kasih. (d) orang tua memberikan teladan dengan kesetiaan, yaitu orang tua menunjukkan kesetiaan dalam pekerjaan, pelayanan, ibadah, pembacaan Alkitab, doa, dan berbuat baik kepada orang lain. (e) Orang tua yang memberi teladan melalui kesucian, yaitu anak harus diajarkan tentang kesucian, dapat mendidik anaknya melalui kata-kata seperti tidak memarahi teman atau orang lain. Jika orang tua mengajarkan anaknya untuk tidak berbohong dan menganggapnya sebagai dosa, maka orang tua juga tidak boleh berbohong.

Terkait dengan keteladanan orang Kristen pada anak sejak dini, dalam penelitian Evelyna Sianturi menjelaskan beberapa hal penting (Sianturi, 2019) Itulah yang harus dikatakan: a) orang tua memberikan teladan kepada anaknya melalui kerohanian, bagaimana selalu hidup selaras dengan firman Tuhan, dengan menunjukkan sikap ketaatan dalam beribadah, b) orang tua memberikan contoh melalui sikap seperti menunjukkan sikap hidup rukun dalam keluarga dan masyarakat, mencintai anggota keluarga dengan suka dan duka, c) orang tua memberikan teladan melalui komunikasi, misalnya dengan santun dalam berkata-kata dan dengan menunjukkan kata-kata yang membangun. Orang tua anak usia 6-12 tahun di Gereja Bethel Indonesia memahami pentingnya keteladanan orang tua Kristiani dalam memfasilitasi pertumbuhan moral dan agama anaknya. Orang tua Kristen hendaknya melatih anak-anak mereka untuk disiplin, memiliki sifat-sifat seperti Yesus Kristus, dan memperlihatkan respek kepada Allah. Orang tua Kristen yang memproklamirkan diri dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

membimbing dan menasihati anak-anak mereka setiap hari, memenuhi mereka dengan Firman Tuhan. Memberi contoh dan mempengaruhi karakter anaknya dengan menetapkan aturan sejak dini merupakan tanggung jawab yang selalu ada bagi orang tua (Suryady, 2023).

Hal ini bisa terjadi jika orang tua mendidik anaknya melalui keteladanan hidup, maka otomatis anaknya akan menirunya. Orang tua tidak pernah bisa memberikan apa yang tidak mereka ketahui karena mereka tidak pernah bisa mengajari anak-anak mereka apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menunjukkan kecintaannya kepada Tuhan adalah dengan memperhatikan kondisi rohani anak-anaknya (Ligan, 2022). Dalam penelitian Nggebu dan Chung tentang keteladanan perilaku ayah pada anak, hasilnya mengungkapkan beberapa hal (Nggebu & Chung, 2022) yaitu a) ayah teladan yang berfungsi sebagai akidah yang membimbing jalan ruhani anak-anaknya, b) ayah teladan yang berfungsi sebagai nabi yang selalu mendakwahkan firman Allah kepada anak-anaknya, c) ayah teladan yang berfungsi sebagai gembala yang mencintai dan menyayangi anak-anaknya lebih dari apapun, d) ayah teladan yang menyelamatkan anak-anaknya dari tantangan dunia milenial saat ini, e) ayah teladan menanamkan jiwa kepemimpinan pada anak-anaknya sejak dini. Menurut Diana, cara terbaik untuk mendidik kepribadian terbaik bagi anak adalah melalui keteladanan orang tua sendiri, karena di lingkungan keluarga, anak akan selalu memperhatikan perilaku orang tuanya, baik dalam perkataan maupun perilaku. Jika ada perilaku orang tua yang kasar dan egois, akan sulit mendidik anaknya untuk bersikap baik dan mau berbagi perasaan dengan orang lain. Jika orang tua menyuruh anaknya berbohong, mereka menciptakan generasi yang tidak jujur (Diana, 2019). Bagi Diana, orang tua sebagai panutan yang dilihat dan ditiru anak setiap hari, harus memberi contoh di media digital. Dalam pengasuhan, orang tua adalah panutan yang memberikan contoh media digital dengan baik dan benar. Misalnya, orang tua berperan sebagai panutan untuk membatasi penggunaan media digital saat berinteraksi dengan orang lain secara tatap muka (Diana, 2019).

Menurut Boiliu dan Polii, orang tua Kristiani adalah panutan, yang menurutnya orang tua memiliki peran penting dalam membentuk identitas moral dan spiritual anak-anaknya di era digital modern. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka karena mereka dapat menjadi teladan positif dalam kata-kata dan tindakan mereka. Dalam hal memengaruhi perkembangan moral dan etika kaum muda, tidak ada yang lebih penting daripada memberi contoh yang baik (Boiliu, 2020a). Boiliu berkata bahwa Yesus Kristus adalah standar hidup kita, dan bahwa orang tua juga melayani dalam kapasitas ini untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik tentang perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka, seperti yang ditunjukkan oleh "Putra" langsung di seluruh kitab Amsal. Orang tua harus memberi contoh yang baik untuk anak-anak mereka, seperti yang dikatakan Amsal 20:7, 23:26 dan 13:20 (Boiliu, 2020b). Situmeang et al., telah menunjukkan bahwa keteladanan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk usaha sadar yang tercermin dalam perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku masyarakat menjadikannya model yang seimbang sesuai dengan tujuan spesifik yang dicari. Teladan dapat mempengaruhi orang lain dengan latar belakang, kepribadian, temperamen, lingkungan dan pengetahuan yang berbeda (Situmeang et al., 2023). Liu dan Tangkin menunjukkan bahwa keteladanan Yesus merupakan landasan penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap keteladanan terhadap anaknya melalui tiga hal yaitu kasih, ketaatan, dan disiplin (Sugawara & Nikaido, 2014). Oleh karena itu, penelitian Sianipar dan Irawati menunjukkan bahwa keteladanan pendidik dalam usahanya membangun karakter peserta didik menjadi penting karena apa yang dilakukan pendidik juga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Sianipar & Irawati, 2022).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

Moralitas Anak

Perilaku sikap etis berarti perilaku sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep etika. Konsep etika inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari semua anggota tim. Kita dapat melihat bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari/dipelajari. Dalam sikap positif menyangkut sistem nilai yang diyakini atau diyakini oleh seseorang sebagai kebenaran. Nilai adalah sesuatu yang diyakini, diyakini, dirasakan dan dinyatakan dalam sikap atau perilaku (Maharani, 2014). Artinya, sikap moral muncul dalam praktik moral dengan kategori positif/menerima, netral, atau negatif/menolak. Sikap moral yang netral dinyatakan dalam sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Moral memiliki arti moral atau perilaku moral, sedangkan moralitas diartikan dengan kesusilaan. Etika didefinisikan sebagai sistem moral atau cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku manusia (moral).

Hal ini sesuai dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Pendidikan sebagai sarana memelihara akhlak sekaligus mengembangkan tatanan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan efektif. Tentunya jika semua jalur pendidikan ini berjalan optimal, maka harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi suatu kebutuhan/prestasi, yaitu membangun kehidupan yang lebih baik, menjalani kehidupan manusia yang beradab serta menjunjung tinggi moralitas dan martabat.

Perkembangan Moralitas Anak

Istilah etika selalu mengacu pada kebiasaan, aturan atau tata cara masyarakat tertentu, termasuk etika yang merupakan aturan atau nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Jadi, perilaku etis adalah perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan sekelompok orang tertentu (Khaironi, 2017). Siapa yang bertanggung jawab untuk melarang nilai-nilai ini kepada anak-anak kita? Disadari atau tidak, kita tetap melarang nilai-nilai moral, tetapi kita perlu bekerja lebih keras untuk melarangnya. Nilai-nilai moral yang kita tanamkan sekarang, disadari atau tidak, akan sangat berpengaruh bagi masyarakat di masa depan (Fitri & Na'imah, 2020). Perkembangan akhlak merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak berupa tingkah laku, budi pekerti dan akhlak mulia serta pembentukan karakter anak sesuai dengan usianya (Mulyati & Choiriyah, 2020). Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua dan guru di sekolah perlu memberikan perhatian lebih, untuk dapat mengajarkan anak membedakan yang benar dan yang salah, sehingga anak dapat memahami perilaku yang baik (Latipah, Adi Kistoro, et al., 2020).

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang besar untuk bertanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan akhlak yang baik terhadap dirinya, misalnya ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat menegur anak dan menjelaskan kepada anak tentang kesalahan anak, dan pada saat yang sama. waktu yang sama. berbicara dengan mereka tentang perilaku buruk mereka. melakukan hal ini (Latipah, Kistoro, et al., 2020). Perkembangan dalam diri anak banyak dipengaruhi oleh aktivitas sosialnya dari orang yang terdekat anak seperti orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar anak(Loukatari et al., 2019). Pada tahap pertama, anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga mereka berusaha bekerjasama dan bergaul dengan teman dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan pada tahap kedua, anak sudah mampu mencoba menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang ada di sekitarnya(Hasanah, 2019). Perkembangan moral dan karakter yang baik pada masa kanak-kanak dapat lebih diorientasikan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam hubungannya dengan orang lain (Boiliu, 2020a). Tujuan pembinaan moral adalah agar anak dapat merespon pengalaman baru bagi orang lain, anak dengan teman baru akan mudah berintegrasi dengan masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

Perkembangan moral mengukur tingkat moral seseorang. Etika manusia dianggap sebagai perkembangan yang dialami ketika terjadi perubahan kualitas, keterampilan, perhatian, anak, aturan dan kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Ardini berpendapat bahwa perkembangan moral anak memiliki tiga tahapan yaitu berpikir, bertindak dan merasakan. Ardini juga berpendapat bahwa perkembangan moral memiliki beberapa aspek, yaitu a) indera pribadi seperti moralitas yang terlibat dalam mengatur cara kerja batin seseorang. b) interpersonal seperti etika yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan pemecahan masalah (Ardini, 2015).

Tahap-Tahap Perkembangan Moralitas Anak menurut para ahli

Tahap ini juga dapat dianggap sebagai model perkembangan moral anak. dalam hal ini ada ruang lingkup, seperti psikologi manusia dalam menyerap nilai-nilai moral, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam membentuk kepribadian yang berprinsip dan mengikuti, menerapkan/tidak memilih, menanggapi/mengevaluasi, atau mengambil tindakan sesuai dengan nilai-nilai etika. Saat lahir, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Pokok pertama dan utama dari pendidikan akhlak adalah menjadi pribadi yang berbudi luhur dalam arti seorang anak dapat mempelajari apa yang diharapkan dari kelompoknya. Ini bukti bahwa untuk membentuk manusia beretika diperlukan peralatan yang lengkap dan proses pelatihan yang panjang. Jadi, tujuan akhir pendidikan yang ingin kita tanamkan kepada siswa adalah memiliki perilaku yang disebut moralitas.

Perkembangan Moral anak menurut Piaget

Dalam menganalisis gejala perkembangan moral pada anak, Piaget memfokuskan pada aspek bagaimana anak berpikir tentang masalah moral. Metodenya terdiri dari mengamati dan mewawancarai kelompok anak usia 4 hingga 12 tahun yang berpartisipasi dalam sebuah permainan. Dari studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam dua tahap. Pada tahap pertama perkembangan moral, anak melihat keadilan dan aturan sebagai atribut dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan bebas dari kendali manusia (Maharani, 2014). Pada tahap kedua, Anak yang berpikir moral sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan juga akibat-akibatnya(Wijayanti, 2010). Misalnya, seorang anak pada tahap ini akan mengatakan bahwa memecahkan lima piring secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu piring dengan sengaja. Oleh karena itu, bagi anak dengan pemikiran otonom moral, niat pelaku untuk melakukan tindakan dianggap lebih penting daripada konsekuensinya.

Dalam hal ini, anak-anak yang menganggapnya sebagai anomali moral juga percaya bahwa aturan ditentukan oleh penguasa, yang memiliki kekuasaan, sehingga tidak dapat diubah. Mereka berpendapat bahwa aturan adalah kesepakatan sosial atau kelompok yang dapat diubah melalui konsensus. Anak-anak dengan pemikiran berbeda percaya bahwa kejahatan secara otomatis melibatkan hukuman. Sebaliknya, anak-anak yang berpikiran mandiri melihat hukuman sebagai alat sosial yang mungkin dialami atau tidak.

(Fitri & Na'imah, 2020). Piaget percaya bahwa pemahaman sosial ini berasal dari interaksi atau saling menerima dan konsesi dalam hubungan sesama. Dalam kelompok sebaya, anak memiliki kedudukan dan kekuasaan yang sama. Mereka bebas bertukar pikiran dan bernegosiasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Menurut Piaget, sulit untuk menemukan suasana interaksi seperti peer group dalam hubungan orang tua-anak.

Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Dengan kata lain, Kohlberg memilih untuk mengeksplorasi struktur proses pemikiran yang terlibat dalam penalaran moral. Dalam melakukan penelitiannya, Kohlberg menyusun rangkaian cerita imajinatif yang masing-masing berisi dilema etika untuk mengukur

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

penalaran moral. Jawaban yang dipilih seseorang tidak terlalu penting, tetapi yang lebih penting adalah alasan yang digunakan individu tersebut untuk menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, responden ditanya apa yang harus mereka lakukan, selain itu mereka juga ditanya mengapa mereka memilih melakukannya (Hasanah, 2019).

Dari analisis tersebut, Kohlberg menemukan bahwa terdapat beberapa tingkatan perkembangan penalaran moral manusia. Beberapa tahapan perkembangan etika ini menggambarkan urutan umumnya, yaitu: pada level 1 seperti penalaran moral non-tradisional (termasuk tahap berorientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap berorientasi individualisme dan instrumental). Sedangkan pada level 2 penalaran etis biasa (termasuk orientasi konformitas interpersonal dan orientasi hukum dan aturan). Selain itu, pada penalaran moral pascakonvensional tingkat 3 (termasuk tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi moral universal)(Munir, 2017). Bagi Kohlberg perkembangan moral anak dapat ditinjau dari beberapa tahapan (Khoirun Nida, 2013), yaitu: a) Orientasi hukuman dan ketaatan, artinya tindakan anak menentukan karakter baik dan karakter buruk. b) orientasi relatif instrumental, yaitu adanya unsur pemerataan, timbal balik, dan persamaan dalam distribusi, tetapi semua itu selalu direncanakan secara realistis, timbal balik, bukan tentang kesetiaan, rasa syukur, atau keadilan. c) orientasi kontekstual, yaitu perilaku anak sering dinilai berdasarkan niat, ungkapan "dia mau" menjadi kritis dan kasar untuk pertama kalinya. d) hukuman dan perintah, yaitu tindakan yang benar termasuk menjalankan tugas, menghormati otoritas dan menjunjung tinggi norma-norma sosial tertentu atas nama aturan itu sendiri. e) orientasi hukum kontrak sosial, yaitu kesadaran yang jelas tentang relativitas nilai dan pandangan individu serta penekanan pada prosedur yang tepat untuk mencapai kesepakatan. f) terhadap prinsip-prinsip etika universal, khususnya terhadap keputusan yang teliti dan prinsip-prinsip etika elektif, mengacu pada pemahaman yang logis, koheren, universal dan konsisten.

Perkembangan moral menurut Thomas Lickona

Lickona menjelaskan bahwa untuk mendidik anak tentang moralitas pada tataran tindakan etis diperlukan tiga proses latihan yang berkesinambungan, yaitu (a) mulai dari proses kesadaran moral, (b) perasaan moralitas, hingga (c) tindakan etis. Ketiganya harus dikembangkan secara sinergis dan seimbang (Dalmeri, 2014). Dengan demikian diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, yang benar dan yang salah, serta menentukan yang bermanfaat. Menurut Lickona, ada tujuh sifat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini a) ketulusan dan kejujuran, b) kasih sayang, c) keberanian, d) kasih sayang, e) pengendalian diri, f) kerja sama, g) kerja keras (Sunaryo et al., 2023). Menurut Lickona, kepribadian berkaitan dengan konsep moral (pemahaman etis), sikap moral (perasaan etis) dan perilaku etis (ethical behavior). Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka karakter yang baik dapat dikatakan didukung dengan mengetahui apa yang baik, mau berbuat baik, dan berbuat baik. Thomas Lickona menyampaikan tujuh kunci kepribadian dan hakikat yang harus ditanamkan kepada siswa, antara lain:a) Ketulusan atau kejujuran (honesty). b) Baik hati (penyayang); c) keberanian; d) welas asih (kebaikan); e) Otonomi (otonomi); f) Kerjasama (kerjasama); g) Rajin (halus atau rajin).

Simpulan

Keteladanan orang tua merupakan media pembelajaran yang ampuh untuk dapat mengembangkan moral anak sejak dini. Keteladan orang tua juga merupakan role model bagi anak yang dimana apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, itu pula yang akan terekam dalam diri anak sehingga anak akan mengulang Kembali dalam dirinya. Artinya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam dirinya akan terekam dalam diri anak dan akan mencerminkan Kembali. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan moralitas anak sejak dini maka tentu membutuhkan keteledanan yang baik dalam diri orang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5191

tua. Keteladan yang dimaksud dalam mengembangakan moralitas anak sejak dini seperti sikap atau perilaku baik yang harus orang tua contohkan bagi anak, sikap atau perilaku orang tua dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Selain itu, bagaimana orang tua menunjukkan sikap berdoa, baca alkitab, beribadah dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana orang tua menunjukkan sikap berbicara yang baik, bagaimana orang tua menunjukkan cara berpakaian yang sopan, bagaimana orang tua menunjukkan cara membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan dan staf STT Pelita Dunia yang telah memerikan dukungan dalam penulisan artikel ini sehingga dapat diselaikan dengan baik. Terima kasih kepada rekan-rekan dosen Prodi Teologi yang telah memberikan support juga dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdillah, N. (2020). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, *1*(1), 58–67. https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.68

Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *7*(1), 43. https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741

Apriloka, D. V., & Fitri, M. (2021). Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, *4*(1), 64. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/11293

Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905

Arianti, D. (2022). *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad* (Issue 8.5.2017). UIN Raden Intan Lampung.

Boiliu, F. M. (2020a). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, *10*(1), 107–119. https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17

Boiliu, F. M. (2020b). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Junal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, *10*(1), 107–119. https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/17

Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, *14*(1), 271. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260

Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *2*(1), 27–39. https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79

Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 40. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257

Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–15. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/6500

Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, *6*(2), 131–145. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400

Julaeha, I. S. (2018). *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan* [UIN Sunan Syarif Hidayatulloh]. full ina.pdfhttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33751/1/skripsi

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(01), 1. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479

Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2), 271–290. https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754

Kusdani, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *10*(2), 97–110. https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404

Lanu, Y. (2023). Signifikansi Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, *1*(3). https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/119/121

Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(10), 4807–4817. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052

Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *15*(1), 37. https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364

Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *2*(1), 73–84. https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89

Loukatari, P., Matsouka, O., Papadimitriou, K., Nani, S., & Grammatikopoulos, V. (2019). The effect of a structured playfulness program on social skills in kindergarten children. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 237–252. https://doi.org/10.29333/iji.2019.12315a

Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, *1*(2), 93–98. https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483

Misda, R. (2021). *Konsep Keteladanan Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan* [UIN Ar-Raniry]. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21342/

Mulyati, D. S., & Choiriyah. (2020). The Effectiveness of Rewarding Through The Economic Token Method to Improve Discipline Early Children Indonesian. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *11*(2), 99–110. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/57758

Munir, M. (2017). Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7-12 Tahun. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 46–57. https://news.detik.com/,

Nggebu, S., & Chung, Y. (2022). Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak. *Manna Rafflesia*, *8*(2), 616–641. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.243

Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *2*(1), 9–46. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *vol.1*(No.1), hlm.145.

Rusli. (2021). Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak. *Syattar*, *2*(1), 63–76. http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/1685

Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, *3*(1), 58. https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483

Sianturi, E. (2019). Teladan orang tua terhadap pertumbuhan iman anak remaja. *Jurnal Shanan*, *8*, 1–14. https://ejournal.sttpk-

medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/48
Siregar, N. (2021). *Penerapan Metode Keteladanan Melatih Salat Anak Dalam Keluarga Di Lingkungan Kampung Banjar I Kelurahan Kota Pinang Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
Situmeang, R. G., Silitonga, M., Nababan, M., Sirait, M., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 11576–11584. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu
Situmorang, E. L. (2018). Pendidikan Agama Kristen, Gereja dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Real Didache*, *3*(1), 59–86. https://doi.org/10.31219/osf.io/6gqt5
Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of Acinetobacter baumannii compared with those of the AcrAB-TolC system of Escherichia coli. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, *58*(12), 7250–7257. https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14
Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(2), 107. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833
Sunaryo, A., Hesti, Fauziati, E., & Harsono. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Enterpreneur Bagi Siswa Sekolah Menengah Dalam Perspektif Thomas Lickona. *Home of Management and Bussiness Journal*, *2*(1), 24–34. https://doi.org/10.26753/hombis.v2i1.000
Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha. *Jurnal Tabgha*, *4*(1). https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/66%0Ahttps://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/download/66/50
Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(3), 240–259. https://doi.org/10.15575/jpiu.12792
Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 328–341. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/8551
Wijayanti, D. (2010). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An.*, *1*(2), 83–92. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/829
Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3180–3192. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330
Yamin, A. (2015). *Urgensi Keteladanan Orang Tua Dalam Rumah Tangga [Dengan Pendekatan Studi Kasus]Didesa Babang Tobemba Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *2*(1), 66. https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/167
Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Persfektif Alkitab dan Perkembangan Anak. *Davar : Jurnal Teologi*, *2*(1), 30–42. https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21